

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Imunisasi

a. Pengertian

Imunisasi berasal dari bahasa kata imun yang berarti kebal atau kekebalan. Imunisasi merupakan suatu upaya untuk memberikan kekebalan tubuh baik secara aktif maupun pasif dengan cara pemberian antigen yang menstimulus antibodi atau dengan cara buatan yaitu dengan pemberian vaksin. Vaksin merupakan bahan yang terbuat dari kuman hidup, kuman tidak aktif atau komponen kuman yang merangsang tubuh untuk membuat antibodi.¹⁴

Imunisasi adalah usaha untuk memberikan kekebalan terhadap penyakit infeksi pada bayi anak maupun orang dewasa. Imunisasi adalah program dengan memasukkan antigen lemah untuk membentuk antibodi sehingga tubuh resisten terhadap penyakit tertentu.⁸ Imunisasi adalah perlindungan yang paling ampuh untuk mencegah beberapa penyakit berbahaya. Imunisasi merangsang kekebalan tubuh bayi sehingga dapat melindungi dari beberapa penyakit berbahaya.¹⁵ Imunisasi suatu upaya untuk menimbulkan/meningkatkan kekebalan secara aktif terhadap suatu penyakit sehingga apabila terpapar dengan penyakit tersebut hanya akan mengalami sakit ringan saja.

Imunisasi dasar adalah vaksin pertama yang wajib anak dari lahir untuk memberikan perlindungan dari penyakit. Imunisasi dasar diberikan sebelum bayi berusia satu tahun. Di Indonesia ada lima imunisasi dasar yang ditetapkan pemerintah untuk kekebalan terhadap tujuh jenis penyakit yaitu: Tuberkolosis, Difteri, Tetanus, Poliomielitis, Hepatitis B, dan Campak.¹⁶ Status imunisasi pada anak merupakan salah satu indikator kontak dengan pelayanan kesehatan yang diharapkan membantu memperbaiki status gizi anak.¹⁷

Imunisasi lengkap adalah keadaan jika seorang anak memperoleh imunisasi rutin secara lengkap mulai dari IDL pada usia 0-11 bulan. Imunisasi merupakan upaya untuk meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit yang harus dipenuhi terutama pada masa bayi.¹⁴ Usia pemberian imunisasi mempengaruhi kekebalan aktif dan memori imunologis yang efektif maka vaksinasi harus mengikuti cara pemakaian dan jadwal atau usia yang telah ditentukan oleh produsen vaksin melalui uji klinis yang telah dilakukan.¹⁸

b. Manfaat Imunisasi

Manfaat dilakukan imunisasi untuk menghindari bayi dari serangan penyakit, meningkatkan kekebalan tubuh bayi pada penyakit tertentu, memperkecil kemungkinan terjadinya penyakit menular, meningkatkan derajat kesehatan nasional karena semakin jarang sakit.¹⁹ Manfaat bagi keluarga adalah dapat menghilangkan kecemasan dan mencegah biaya pengobatan yang tinggi bila anak sakit. Bayi dan anak yang

mendapatkan imunisasi dasar lengkap akan terlindung dari beberapa penyakit berbahaya dan akan mencegah penularan ke adik, kakak, dan teman-teman sekitarnya. Imunisasi akan meningkatkan kekebalan tubuh bayi dan anak sehingga mampu melawan penyakit yang dapat dicegah dengan vaksin tersebut. Anak yang telah di imunisasi bila terinfeksi dengan kuman tersebut maka tidak akan menularkan ke adik, kakak, dan orang disekitarnya.²⁰

c. Macam imunisasi

- 1) Imunisasi aktif adalah kekebalan tubuh yang di dapat seseorang karena tubuh yang secara aktif membentuk zat antibodi.
 - a) Imunisasi aktif alamiah adalah kekebalan tubuh yang didapatkan seseorang karena tubuh yang secara otomatis diperoleh setelah sembuh dari suatu penyakit.
 - b) Imunisasi aktif buatan adalah kekebalan tubuh yang di dapat dari vaksinasi yang diberikan untuk mendapatkan perlindungan dari suatu penyakit.
- 2) Imunisasi pasif adalah kekebalan tubuh yang diperoleh seseorang yang zat kekebalan tubuhnya di dapat dari luar.
 - a) Imunisasi pasif alami adalah antibodi yang di dapat seseorang karena yang diturunkan oleh ibu yang merupakan orang tua kandung langsung ketika berada dalam kandungan.
 - b) Imunisasi pasif buatan adalah kekebalan tubuh yang diperoleh karena suntikan serum untuk mencegah penyakit tertentu.

c) Imunisasi pasif yang di dapat adalah kekebalan yang diperoleh dari luar tubuh bukan oleh individu itu sendiri.

d. Jenis Imunisasi

Ada dua jenis imunisasi yang diberikan pada bayi yaitu imunisasi dasar dan imunisasi tambahan.

1) Imunisasi Dasar

Setiap bayi di Indonesia yang berusia 0-11 bulan wajib mendapatkan imunisasi dasar lengkap yaitu Hepatitis B dosis, *Bacillus Calmette Guerin* (BCG), Pentavalent, *Oral Poliovirus Vaccine* (OPV), *Inactivated Polio Vaccine* (IPV) dan campak/*Measles-Rubella* (MR).²¹

a) Imunisasi BCG

Penting bagi bayi anak dan balita dalam pencegahan TBC miliar, otak dan tulang karena masih tingginya kejadian TBC pada anak.

b) Imunisasi Hepatitis B

Merupakan imunisasi untuk mencegah terjadinya penyakit hepatitis.

c) Imunisasi Polio

Merupakan imunisasi untuk mencegah terjadinya penyakit poliomyelitis yang dapat menyebabkan kelumpuhan pada anak. Vaksin polio primer juga perlu ibu berikan sebanyak empat kali, yaitu pada usia 0-1, 2, 3, dan 4 bulan.

d) Imunisasi DPT

Merupakan imunisasi untuk mencegah terjadinya penyakit difteri, perkusi, dan tetanus. Pemberian imunisasi dasar anak DPT primer adalah sebanyak tiga kali, yaitu pada usia 2, 3, dan 4 bulan.

e) Imunisasi Campak

Merupakan imunisasi untuk mencegah terjadinya penyakit campak pada anak karena termasuk penyakit menular.²² Pemberian imunisasi MMR adalah saat usia anak memasuki 9 bulan.

2) Imunisasi lanjutan

Imunisasi lanjutan adalah imunisasi untuk melengkapi imunisasi dasar untuk memberi tingkat kekebalan di atas ambang perlindungan atau untuk memperpanjang masa perlindungan anak yang sudah mendapatkan imunisasi dasar.¹⁶

Imunisasi lanjutan diberikan kepada bayi dua tahun yaitu:

a) Imunisasi DPT-HB-Hib (imunisasi terhadap penyakit difteri, pertusi, tetanus, hepatitis b, pneumonia dan meningitis)

Merupakan imunisasi untuk mencegah terjadinya penyakit difteri, perkusi, dan tetanus. Pemberian imunisasi lanjutan DPT diberikan pada usia 18 bulan.

b) Imunisasi campak

Merupakan imunisasi untuk mencegah terjadinya penyakit campak pada anak karena termasuk penyakit menular.²² Pemberian imunisasi MR lanjutan adalah saat anak berusia 18 bulan.

f. Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi

Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) atau *Adverse Event Following Immunisation* adalah setiap kejadian medis yang merugikan yang terjadi setelah imunisasi, tetapi tidak selalu memiliki hubungan sebab akibat dengan penggunaan vaksin. Kejadian tidak diharapkan dapat berupa tanda yang merugikan. KIPI terjadi diduga berhubungan dengan imunisasi yang mana ini merupakan bentuk respon tubuh terhadap imunisasi yang diberikan. KIPI merupakan kejadian yang tidak diinginkan yang tidak dialami oleh semua orang yang diberikan imunisasi.¹⁴

2. Dukungan Suami

a. Pengertian

Suami merupakan salah satu bagian dari keluarga yang penting dalam memberikan dorongan kepada istri. Suami yang memberikan dukungan yang dibutuhkan istri dapat memberikan manfaat yang positif bagi istri. Keterlibatan suami dapat membantu terjadinya perubahan untuk berperilaku ke arah hidup sehat dan mampu meningkatkan kesadaran untuk berubah.⁹

Seorang suami mempunyai peranan penting dalam memberikan motivasi ibu agar datang pada setiap kegiatan posyandu. Dukungan dari orang terdekat seperti suami, keluarga dan lingkungan sekitar memberikan peran yang besar dalam memotivasi ibu untuk aktif dalam kegiatan posyandu dan membawa bayi untuk melakukan imunisasi.¹⁰

Keikutsertaan ayah sangat dibutuhkan serta berpengaruh pada pertumbuhan anak dan status gizinya. Meski ayah tetap perlu terlibat dalam membesarkan anak, namun ibu memiliki tanggung jawab untuk mengasuh anaknya.²³ Dukungan suami merupakan dorongan atau motivasi atau semangat dan nasihat yang diberikan kepada orang lain dalam pengambilan keputusan.

Dukungan suami dalam imunisasi adalah keikutsertaan suami atau usaha suami untuk memberikan motivasi ibu agar memberikan imunisasi dasar lengkap pada bayinya. Peran suami dalam program imunisasi adalah mendorong ibu untuk melindungi bayinya dari penyakit yaitu memberikan kekebalan tubuh untuk bayi dengan imunisasi.¹² Dukungan suami merupakan perhatian yang diberikan suami kepada istrinya. Dukungan suami merupakan salah satu wujud rasa cinta kasih, tanggung jawab, perhatian, dan fungsi suami sebagai kepala rumah tangga yang melindungi, mengayomi, dan mengasihi istri dan anak-anaknya.⁸

Dukungan keluarga dalam hal ini suami dapat diwujudkan dengan memberi perhatian, bersikap empati, memberikan dorongan, memberikan saran, memberi pengetahuan dan sebagainya. Dukungan suami merupakan salah satu faktor penting untuk kelengkapan imunisasi karena dukungan suami akan mendorong ibu untuk melakukan imunisasi yang dapat memproteksi anak-anak atau orang dewasa untuk melawan penyakit infeksi yang berbahaya.²⁰

b. Dukungan suami dalam keluarga

Menurut Mc. Adoo menyimpulkan ada beberapa dukungan suami dalam keluarga yaitu:

- 1) *Provider*, yaitu sebagai penyedia dan pemberi fasilitas.
- 2) *Protector*, yaitu sebagai pemberi perlindungan.
- 3) *Decision Maker*, yaitu sebagai pengambil keputusan.
- 4) *Child Specialiser* dan *educator*, yaitu sebagai pendidik dan menjadikan anak sebagai makhluk sosial.
- 5) *Nurtured mother*, yaitu sebagai pendamping ibu.¹²

3. Kepatuhan ibu dalam imunisasi dasar lengkap

a. Pengertian kepatuhan

Kepatuhan berarti sifat patuh, ketaatan, tunduk patuh pada ajaran dan aturan. Kepatuhan adalah perilaku sesuai anjuran terapi dan kesehatan dan dapat dimulai dari tindak mengindahkan setiap aspek anjuran hingga mematuhi rencana. Kepatuhan mengacu kepada situasi ketika perilaku seorang individu sepadan dengan tindakan yang dianjurkan atau nasihat yang diusulkan oleh seorang praktisi kesehatan atau informasi yang diperoleh dari suatu sumber informasi lainnya.. Kepatuhan adalah sejauh mana perilaku seseorang sesuai dengan rekomendasi dari pemberi pelayanan medis, mengikuti diet, dan menerapkan perubahan gaya hidup.²⁴

Menurut Febriastuti dkk kepatuhan memiliki arti suatu perilaku seorang untuk mengikuti saran medis ataupun kesehatan sesuai dengan

ketentuan yang diberikan. Pemahaman yang mendalam dan baik tentang faktor tersebut sangat bermanfaat bagi orang tua untuk meningkatkan kepatuhan dalam imunisasi dasar sehingga efektifitas terapi dapat terpantau.²⁵

b. Pengertian kepatuhan dalam melakukan imunisasi

Definisi kepatuhan dalam imunisasi adalah ketaatan dalam memberikan imunisasi kepada anak sesuai dengan jadwal atau waktu pemberian imunisasi, kemudian ketaatan dalam melakukan imunisasi sesuai dengan interval imunisasi yang telah ditetapkan dan yang terakhir ketaatan dalam pemberian dosis imunisasi sesuai dengan dosis yang telah ditetapkan.

c. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan dalam imunisasi

Banyak penelitian yang dilakukan untuk menentukan faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan dalam imunisasi. Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1) Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia yakni indra penglihatan, pendengar, penciuman rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Penelitian yang dilakukan Sindi dkk mengemukakan bahwa terdapat 20 orang ibu yang memiliki pengetahuan baik memiliki kepatuhan pemberian imunisasi dasar secara lengkap pada bayi.²⁶

2) Sikap

Menurut Yunizar dan Hadi menjelaskan bahwa sikap merupakan reaksi atau respon seseorang untuk bertindak terhadap suatu stimulus atau objek serta kesiapan atau kesediaan untuk melakukan sesuatu. Penelitian yang dilakukan Ameylia dkk mengatakan adanya hubungan antara sikap dengan kepatuhan.²⁷

3) Dukungan suami

Upaya yang dilakukan dengan mengikutkan peran serta suami adalah sebagai faktor dasar penting yang ada berada di sekeliling seseorang dengan memberdayakan seseorang keluarga untuk ikut membantu dalam meningkatkan kepatuhan terhadap imunisasi.²⁵

4. Pengetahuan

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang.

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagiannya). Waktu penginderaan sampai menghasilkan

pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga) dan indera penglihatan (mata).²⁸

Pengetahuan diperoleh dari pengalaman sendiri atau pengalaman orang lain. Seorang anak memperoleh pengetahuan bahwa api itu panas setelah memperoleh pengalaman, tangan atau kakinya kena api. Seorang ibu akan mengimunitasikan anaknya setelah melihat anak tetangganya kena penyakit polio sehingga cacat, karena anak tetangganya tersebut belum pernah memperoleh imunisasi polio.²⁹

Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan, yaitu:

a. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya. Contoh: Seorang ibu mampu menyebutkan imunisasi dasar lengkap.

b. Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui, dan dapat menginterpretasi materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari. Contoh: Ibu yang mengetahui bahwa anaknya belum mendapat imunisasi dasar lengkap mampu untuk memahami dan merencanakan apa yang harus dilakukan agar anaknya mendapatkan imunisasi dasar lengkap.

c. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi riil (sebenarnya). Aplikasi di sini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain. Contoh: Seorang ibu yang anaknya belum mendapat lima imunisasi dasar lengkap mempunyai rencana dan mengaplikasikan atau melaksanakan imunisasi dasar lengkap pada anaknya.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu obyek kedalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan,

memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya. Contoh: Seorang ibu dengan anaknya yang belum mendapat imunisasi dasar lengkap oleh tenaga kesehatan dianjurkan untuk mengimunitasikan anaknya, maka ibu tersebut dapat menganalisis dampak dan kegunaan imunisasi.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis merupakan kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Misalnya, dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat meringkas, dapat menyesuaikan, dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada. Contoh: Seorang ibu dengan selektif mampu untuk merencanakan dan dapat menyesuaikan kondisi anak untuk mendapatkan imunisasi.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk meyakinkan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau obyek. Penilaian-penilaian ini didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada. Contoh: Dapat membandingkan antara anak yang mendapat imunisasi dasar lengkap dengan tidak lengkap berhubungan dengan daya tahan tubuh anak.²⁹

5. Pekerjaan

Pekerjaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah mata pencaharian, apa yang dijadikan pokok kehidupan. Ibu yang bekerja memiliki waktu kerja sama seperti dengan pekerja lainnya. Adapun waktu kerja bagi pekerja adalah waktu siang 7 jam satu hari dan 40 jam satu minggu untuk 6 hari kerja dalam satu minggu, atau dengan 8 jam satu hari dan 40 jam satu minggu untuk 5 hari kerja dalam satu minggu, sedangkan waktu malam hari yaitu 6 jam satu hari dan 35 jam satu minggu untuk 6 hari kerja dalam 1 minggu. Menurut Anoraga bertambah luasnya lapangan kerja, semakin mendorong banyaknya kaum wanita untuk bekerja, terutama di sektor swasta. Di satu sisi sangat berdampak positif bagi penambahan pendapatan, namun di sisi lain berdampak negatif terhadap pengawasan dan pembinaan terhadap anak. Hubungan antara pekerjaan ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar bayi adalah jika ibu bekerja untuk mencari nafkah maka akan berkurangnya waktu dan perhatian ibu untuk membawa bayinya ke tempat pelayanan imunisasi, sehingga mengakibatkan bayinya tidak mendapatkan pelayanan imunisasi.³⁰

6. Jarak fasilitas kesehatan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia jarak adalah ruang sela (panjang atau jauh) antara benda atau tempat. Jarak dari tempat tinggal ke fasilitas pelayanan kesehatan juga merupakan faktor penentu lain untuk pelayanan kesehatan. Jarak dapat membantu kemampuan dan kemauan wanita untuk mencari pelayanan terutama ibu, juga terbatasnya sarana

transportasi. Jarak antara pelayanan kesehatan dengan rumah ibu biasanya menjadi pertimbangan untuk membawa bayinya imunisasi. Apabila jaraknya jauh dari rumah, transportasi yang sulit maka ibu merasa enggan membawa bayinya imunisasi ke tempat pelayanan imunisasi.³¹

7. Perilaku

a. Pengertian perilaku

Perilaku berasal dari kata “peri” dan “laku”. Peri berarti cara berbuat, kelakuan, perbuatan, dan laku berarti perbuatan, kelakuan, cara menjalankan. Skinner membedakan perilaku menjadi dua, yakni perilaku yang alami (*innate behavior*), yaitu perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan yang berupa refleks-refleks dan insting-insting. Perilaku operan (*operant behavior*) yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Pada manusia, perilaku operan atau psikologis inilah yang dominan.³²

b. Jenis-jenis perilaku

Menurut Notoadmodjo perilaku kesehatan dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu:³³

1) Perilaku pemeliharaan kesehatan (*health maintenance*)

Adalah perilaku atau usaha-usaha seseorang untuk memelihara atau menjaga kesehatan agar tidak sakit dan usaha untuk penyembuhan bila sakit. Oleh karena itu, perilaku pemeliharaan kesehatan ini terdiri dari tiga aspek, yaitu:

- a) Perilaku pencegahan penyakit, dan penyembuhan penyakit bila sakit, serta pemulihan kesehatan bilamana telah sembuh dari penyakit.
 - b) Perilaku peningkatan kesehatan, apabila seseorang dalam keadaan sehat. Perlu dijelaskan di sini, bahwa kesehatan itu sangat dinamis dan relatif, maka dari itu orang yang sehatpun perlu diupayakan supaya mencapai tingkat kesehatan yang seoptimal mungkin.
 - c) Perilaku gizi (makanan dan minuman). Makanan dan minuman dapat memelihara serta meningkatkan kesehatan seseorang, tetapi sebaliknya makanan dan minuman dapat menjadi penyebab menurunnya kesehatan seseorang, bahkan dapat mendatangkan penyakit. Hal ini sangat tergantung pada perilaku orang terhadap makanan dan minuman tersebut.
- 2) Perilaku pencarian dan penggunaan sistem atau fasilitas pelayanan kesehatan, atau sering disebut perilaku pencarian pengobatan (*health seeking behavior*). Perilaku ini adalah menyangkut upaya atau tindakan seseorang pada saat menderita penyakit dan atau kecelakaan. Tindakan atau perilaku ini dimulai dari mengobati sendiri (*self treatment*) sampai mencari pengobatan ke luar negeri.
 - 3) Perilaku kesehatan lingkungan
Bagaimana seseorang merespons lingkungan, baik lingkungan fisik maupun sosial budaya, dan sebagainya sehingga lingkungan tersebut

tidak mempengaruhi kesehatannya. Dengan perkataan lain, bagaimana seseorang mengelola lingkungannya sehingga tidak mengganggu kesehatannya sendiri, keluarga, atau masyarakatnya. Misalnya bagaimana mengelola pembuangan tinja, air minum, tempat pembuangan sampah, pembuangan limbah, dan sebagainya.

c. Faktor yang memengaruhi perilaku

Faktor penentu perilaku manusia sulit untuk dibatasi karena perilaku merupakan resultan dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal (lingkungan). Secara garis besar perilaku manusia dapat dilihat dari tiga aspek, yakni aspek fisik, psikis dan sosial. Tetapi dari ketiga aspek tersebut sulit untuk ditarik kesimpulan yang mempengaruhi perilaku manusia. Secara lebih rinci, perilaku manusia sebenarnya merupakan refleksi dari berbagai gejala kejiwaan, seperti pengetahuan, keinginan, kehendak, minat, motivasi, persepsi, sikap dan sebagainya. Namun demikian, realitasnya sulit dibedakan atau dideteksi gejala kejiwaan yang menentukan perilaku seseorang. Apabila ditelusuri lebih lanjut, gejala kejiwaan tersebut ditentukan atau dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, diantaranya adalah faktor pengalaman, keyakinan, sarana fisik, sosio budaya masyarakat, dan sebagainya.

Green dalam Notoadmojo menganalisis perilaku manusia dari tingkat kesehatan. Kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yakni faktor perilaku (*behaviour causes*) dan

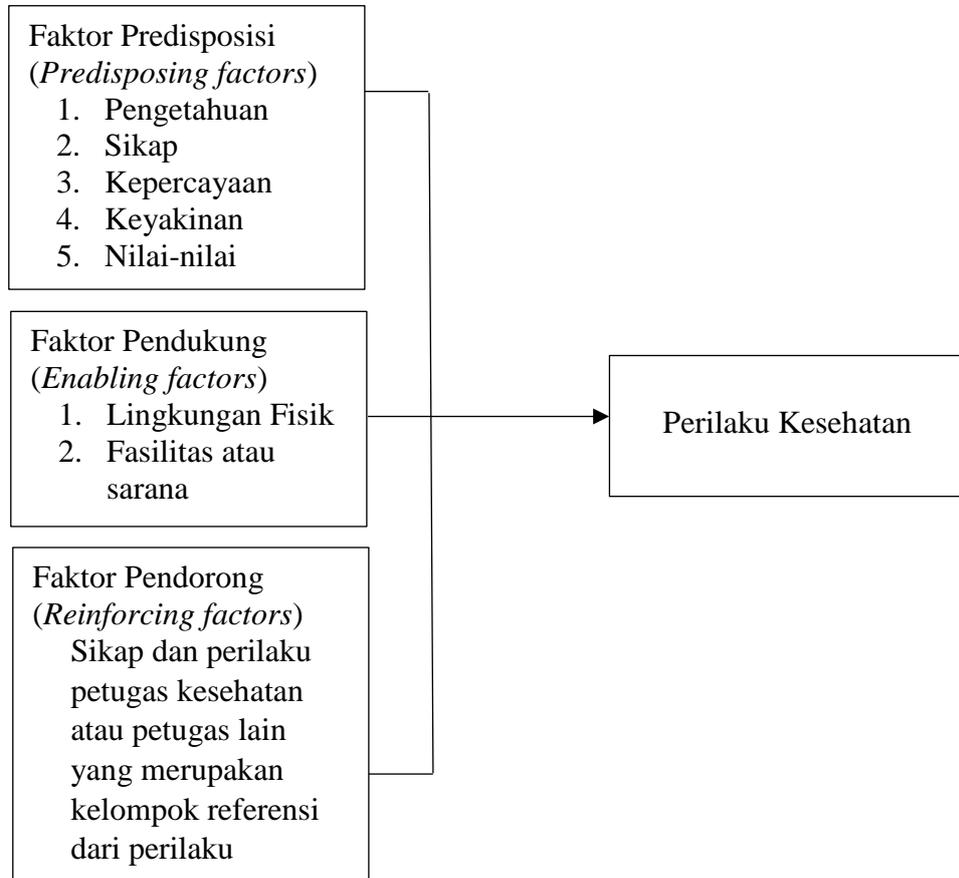
faktor di luar individu (*non behaviour causes*).³² Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari tiga faktor, yakni:

- 1) Faktor predisposisi (*predisposing factors*) yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai.
- 2) Faktor pendukung (*enabling factors*) yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedianya atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana.
- 3) Faktor pendorong (*reinforcing factors*) yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat dan dukungan keluarga meliputi suami, orang tua, istri dan saudara.

d. Pengukuran Perilaku

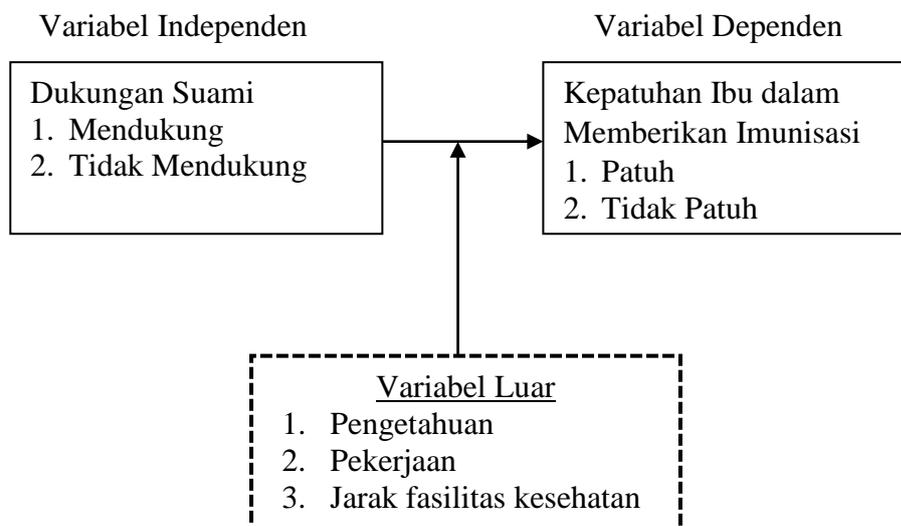
Salah satu pengukuran skala perilaku yang umum digunakan adalah skala likert. Skala likert diantaranya subyek memberi respon dengan empat kategori ketentuan yaitu selalu, sering, jarang, tidak pernah. Suatu cara untuk memberi interpretasi terhadap skor individual dalam skala rating/likert yang dijumlahkan adalah dengan membandingkan skor tersebut dengan harga rata-rata atau mean skor kelompok dimana responden itu termasuk. Perbandingan relatif ini menghasilkan interpretasi skor individual lebih atau kurang favorable dibandingkan dengan rata-rata kelompoknya. Artinya harus mengubah skor individual menjadi skor standar.³⁴

B. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori Green dan Kreuter³⁵

C. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adanya hubungan antara dukungan suami dengan kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi dasar lengkap setelah dikontrol variabel luar (pengetahuan, pekerjaan, akses ke fasilitas kesehatan) pada bayi di Puskesmas Simpang Katis tahun 2023.